

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori berfungsi sebagai suatu gagasan pemikiran yang bersifat teoretis untuk memutuskan alasan dari hubungan antar variabel dengan pernyataan dalam suatu penelitian. Sehubungan dengan judul penelitian penulis, maka kajian teori yang akan dijabarkan terdapat tiga bagian utama. Bagian pertama, berkaitan dengan kedudukan menulis naskah drama di dalam kurikulum 2013. Bagian kedua, berkaitan dengan menulis naskah drama. Bagian ketiga, yakni menjabarkan tentang media pembelajaran dengan menggunakan siniar.

Dengan adanya kajian teori ini maka akan mendukung terciptanya penelitian yang relevan dengan bidang penulis, yang dalam hal ini bidang pendidikan. Penelitian yang dilakukan pun berdasarkan teori terbaru yang diharapkan mampu menjadi solusi serta sebagai pemecah masalah dalam penelitian.

Adanya kajian teori ini, diharapkan mampu mendukung terwujudnya penelitian yang relevan dengan bidang pendidikan. Penelitian yang dilaksanakan berdasarkan teori-teori yang mutakhir, dan penulis berharap penelitian ini bisa menjadi solusi dalam mengatasi masalah.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam Kurikulum 2013 untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama**

Pendidikan merupakan gerbang pertama yang mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Pendidikan tentunya tidak terlepas dari kurikulum yang berperan penting guna membantu dan memudahkan suatu untuk mencapai tujuan. Dengan adanya kurikulum tentunya pembelajaran menjadi terarah dan memiliki ukuran pencapaian. Seiring berkembangnya teknologi dan zaman, kurikulum selalu mengalami banyak perubahan yang cukup signifikan dari masa ke masa, semua itu kembali disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada kurikulum 2013 itu sendiri bersifat alamiah yang menitik fokuskan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya. Berkaitan dengan

pemaparan diatas bahwasannya menurut Baharun (2017, hlm. 2) menjelaskan kurikulum sebagai berikut.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* yang berarti *to run* artinya berlari. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau *course* yang harus ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.

Itu artinya, dalam kegiatan pembelajaran tentunya peserta didik diharapkan mampu untuk mengikuti semua pembelajaran dengan baik, guna mengikuti pembelajaran secara sistematis, yang bertujuan agar peserta didik memiliki capaian dalam pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting agar peserta didik mengetahui letak potensi, pengalaman serta wawasan. Selain itu akan lebih terarah dengan adanya kurikulum. Hal tersebut dikemukakan oleh Masykur (2019, hlm. 4) bahwa kurikulum merupakan adalah sejumlah pengalaman yang memiliki potensi dapat diberikan pada peserta didik, agar mereka dapat berpikir dan berperilaku sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Artinya, Pendapat tersebut memberikan suatu” pemikiran kepada khalayak bahwasannya kurikulum bersifat menggambarkan semua pengalaman dari peserta didik yang sedang dan akan dilaksanakan di kemudian hari, sehingga masing-masing peserta didik memiliki bekal, sebagai hasil pengamalaman belajar yang dibutuhkan ketika mereka sudah lulus dan hidup dan bertumbuh di lingkungan masyarakat. Baderiah (2018, hlm. 33) mengungkapkan mengenai efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

Efektivitas dalam pelaksanaan pendidikan harus berdasarkan kurikulum, hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum maka dalam penyusunannya memerlukan pondasi dan landasan yang kokoh dengan melalui penelitian dan berbagai pemikiran secara mendalam. Pada dasarnya sebuah kurikulum merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen pendukung.

Itu artinya, kedudukan kurikulum sangatlah penting dalam dunia pendidikan karena kurikulum merupakan suatu sistem yang saling berhubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan yang signifikan setiap beberapa tahun sekali. Contohnya kurikulum yang ada pada tahun 2006 hingga sekarang. Dimulai dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006, dan pada tahun 2013 sampai sekarang berubah menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini atau akrab disebut ‘kurtilas’ ini identik dengan pendidikan karakter pada peserta didik yang dibuat oleh

Kemendikbud tentunya memiliki keinginan yaitu ingin menciptakan siswa-siswa di Indonesia yang dapat memiliki pikiran yang kreatif, melaksanakan kegiatan yang produktif, berinovasi, inovatif, tegas, serta afektif, melalui perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengetahuan pengintegrasian ini adalah bentuk upaya untuk meningkatkan peringkat pendidikan Indonesia di mancanegara.

Seperti pernyataan yang sudah disinggung di atas, bahwa kurikulum mempunyai prinsip utama, yaitu 3 aspek penilaian, diantaranya adalah pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku.

- 1) Aspek pengetahuan yaitu suatu aspek yang terdapat pada materi pembelajaran, dikhususkan untuk memperluas wawasan peserta didik pada suatu bidang. Pada struktur kurikulum ini, tingkat Sekolah Dasar mempunyai bobot pengetahuan sebesar 25% dan 75% aspek karakter, tingkat Sekolah Menengah Pertama mempunyai bobot pengetahuan 45% dan 55% aspek karakter, sedangkan pada tingkat SMA mempunyai bobot pengetahuan 80% dan 20% aspek karakter. Kurikulum 2013 dikhususkan untuk pendidikan karakter.
- 2) Aspek keterampilan yaitu suatu aspek guna mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyusun, melakukan, dan mengerjakan suatu soal atau produk sehingga peserta didik akan terlatih untuk mempunyai karakter dan sifat ilmiah yang termasuk ke dalam aspek keterampilan. Aspek keterampilan bisa berbentuk keterampilan dalam mengerjakan soal, keterampilan mengerjakan dan melaksanakan tugas produk atau proyek, keterampilan menyusun sebuah teks, serta keterampilan dalam menjawab soal yang bersifat lisan.
- 3) Aspek penilaian sikap dan perilaku adalah aspek penilaian yang diukur dengan cara menilai sikap serta perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek penilaian ini dinilai oleh pendidik dalam catatan harian, pada selebaran nilai.

Pada Kurikulum 2013, terdapat materi yang di tambahkan dan materi yang dipersingkat pada materi pembelajaran. Materi yang dipersingkat tertera pada mata pelajaran PPKn, IPS, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Sementara materi yang ditambahkan adalah pada mata pelajaran Matematika. Materi pelajaran tersebut terdapat diantaranya matematika wajib dan peminatan, semua disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional, sehingga pemerintah sangat

mengharapkan mampu menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rancangan atau cara sebagai acuan atau pondasi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan pendidik agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya, baik dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas atau sekolah yang berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Dalam pembelajaran menulis naskah drama dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis pada peserta didik melalui hasil karya tulis. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran. Khususnya menulis naskah drama yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran pada peserta didik saat pembelajaran sedang berlangsung.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kurikulum 2013 di dalamnya terdapat kompetensi inti. Kompetensi inti dikembangkan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada tahun 2006. Dalam kompetensi inti terdapat beberapa komponen yang perlu diperoleh peserta didik, di mana komponen-komponen tersebut tentunya saling berkesinambungan.

Sekaitan dengan hal tersebut, permendikbud nomor 22 tahun 2016 “Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”. Itu artinya, kompetensi inti dijadikan sebagai sebuah acuan terhadap kemampuan yang perlu diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi yang harus dicapai adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mulyasa (2015, hlm. 174) memberikan penjelasan tentang kompetensi inti sebagai berikut,

“Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.”.

Artinya, kompetensi inti dijadikan tolok ukur dalam kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Kemampuan yang perlu dicapai diantaranya penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti juga perlu mendorong ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman peserta didik. Maka, ketika lulus dari satuan pendidikan peserta didik memiliki kemampuan yang sama dan beragam.

Berkaitan dengan itu, Tim Kemendikbud (2017, hlm. 5) merumuskan empat kompetensi inti yang menjadikannya sebagai tujuan kurikulum. Rumusannya yaitu:

(1) kompetensi sikap spiritual; (2) kompetensi sikap sosial; (3) kompetensi ranah pengetahuan, dan; (4) kompetensi ranah keterampilan. Untuk kompetensi spiritual dan sosial penerapannya tidak secara langsung (*indirect teaching*) tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Kompetensi ini dipakai untuk mengembangkan karakter peserta didik dan dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Untuk kompetensi ranah pengetahuan dan keterampilan dimasukkan ke dalam pembelajaran materi pelajaran sehari-hari.

Dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 mengenai kompetensi inti untuk Sekolah Menengah Pertama kompetensi inti dirumuskan sebagai berikut.

KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 Memahami pengetahuan (factual, konsetual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi inti terdiri atas aspek sikap yang mencakup dua ranah yaitu, sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan dan keterampilan. Sikap spiritual dan sosial diajarkan melalui kegiatan tak langsung selama proses pembelajaran sedangkan pengetahuan dan keterampilan diajarkan secara langsung. Kompetensi sikap religius menggambarkan sikap dalam beragama, peserta didik harus mampu memahami dan menghormati berbagai agama yang diakui dan ada di Indonesia. Sikap sosial mencakup karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Misalnya, sikap jujur dan santun. Sikap sosial digunakan sehari-hari oleh peserta didik selama mengikuti proses belajar-mengajar. Kompetensi pengetahuan meminta peserta didik agar memiliki pengetahuan mengenai materi pembelajaran. Aspek keterampilan ialah mengenai kemampuan dalam mencoba, mengolah, dan mengkaji dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan pembelajaran. Senada dengan penjelasan tersebut, Pratiwi (2020, hlm. 11) mengungkapkan bahwa, kompetensi inti merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang didalamnya berisi tentang empat sikap dalam pembelajaran yaitu sikap keagamaan, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan. Itu artinya, kompetensi inti dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan yang ada. Dalam kompetensi inti terdapat sikap-sikap yang perlu peserta didik miliki saat proses kegiatan belajar mengajar. Sikap tersebut di antaranya agama, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti adalah suatu gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Hal ini menunjukkan jika kompetensi inti mengacu kepada kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta pembuatan materi pembelajaran yang harus diperoleh peserta didik. Selain itu, adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang harus diperoleh peserta didik. Berkaitan dengan uraian tersebut, salah satu kompetensi inti yang menjadi penelitian ini adalah pembelajaran menyajikan naskah drama. Kompetensi inti tersebut termasuk ke dalam kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut diajarkan kepada peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.

## **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran guna mencapai indikator kompetensi. Dalam melaksanakan pembelajaran di era kurikulum 2013, peserta didik diharapkan mampu memiliki berbagai kompetensi yang dapat berguna bagi kehidupannya di masa mendatang. Dengan disusunnya kompetensi inti maka dibentuk pula kompetensi dasarnya disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, kompetensi dasar disajikan lebih mendetail lagi dengan dijabarkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar menurut Kemdikbud (2017, hlm. 7) merumuskannya sebagai berikut.

Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 SMP/MTs berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk mata pelajaran pada SMP/MTs yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran.

Artinya, kompetensi berisi serangkaian kemampuan dan konten pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar yang dirumuskan mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar yang dirumuskan juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan masing-masing mata pelajarannya. Kompetensi dasar yang dirumuskan bertujuan agar peserta didik mampu mencapai setiap kompetensi inti yang sudah ada. Sekaitan dengan hal tersebut, Noviani (2017, hlm 8-9) memaparkan mengenai kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, kompetensi dasar adalah pengembangan dari kompetensi inti, yang mana ini merupakan sebuah gambaran dalam proses pembelajaran. Kompetensi dasar bukan hanya berperan untuk pemberian pengetahuan tapi juga pengembangan keterampilan peserta didik. Kompetensi

dasar dikembangkan berdasarkan kompetensi inti yang mengacu pada karakteristik peserta didik dan juga mata pelajaran yang ditempuh.

Terkait uraian-uraian tersebut, kompetensi dasar yang dijadikan oleh penulis adalah pembelajaran menulis naskah drama pada peserta didik kelas VIII SMP Indonesia Raya yaitu kompetensi dasar 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, guna mengefektifkan waktu agar kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Alokasi waktu merupakan durasi kegiatan dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengelolaan waktu dalam pembelajaran menyesuaikan dengan keperluan peraturan sekolah yang sudah disesuaikan dengan Permendikbud. Sesuai dengan Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP (2016, hlm. 37) mengemukakan mengenai alokasi waktu bahwa dalam satu minggu terdapat 6 jam pelajaran untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan untuk menyelesaikan satu bab membutuhkan waktu sekitar 3 minggu atau 3 X 6 jam pelajaran hingga 4 minggu atau 4 X 6 jam pelajaran. Alokasi waktu pun disesuaikan untuk setiap materi pembelajaran.

Umumnya pembelajaran di sekolah dalam satu kali pertemuan adalah dua jam pelajaran, maka dapat disimpulkan jika pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama adalah dua kali dua jam dalam satu minggu. Jam pelajaran ini pun disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Rata-rata alokasi waktu per satu jam pelajaran di Sekolah Menengah Pertama adalah 1 x 40 menit dalam aturan yang telah disepakati dan di deklarasikan oleh Kemendikbud, Nadiem Makarim.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan durasi waktu dan jumlah pertemuan tatap muka pada saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik berlangsung. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah dan efektif. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat

membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi waktu mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama adalah 1 x 40 menit (2 kali pertemuan) dalam satu minggu. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia alokasi waktunya adalah 2 x 40 menit.

## **2. Pembelajaran Menulis Naskah Drama**

### **a. Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara teknik cenderung lebih dominan terhadap siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh pendidik. Maka dari itu, istilah pembelajaran merupakan ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan bentuk penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan proses pemerolehan ilmu atau sumber belajar dari suatu lingkungan atau lembaga pendidikan. Menurut Suardi (2018, hlm. 7), “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Itu artinya, pembelajaran merupakan proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan di lembaga pendidikan, dengan adanya pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Berikutnya, pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2016, hlm. 62) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Itu artinya, guru sebagai pendidik diharapkan mampu untuk membuat siswa belajar secara aktif pada kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas agar guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru, apabila siswa aktif dalam pembelajaran maka siswa dapat mengulas materi yang dipelajari.

## **b. Keterampilan Menulis**

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan tersebut tentunya dipelajari di sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis, contohnya pada materi pembelajaran menulis berita, menulis teks hasil laporan observasi, menulis naskah drama, dan lain lain. Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa yang diungkapkan secara tertulis.

Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang ekspresif dan produktif. Menurut Dalman (2018, hlm. 2) beliau mengemukakan, bahwa menulis merupakan cara memindahkan imajinasi, pikiran, dan perasaan menjadi sebuah tanda, lambang, ataupun tulisan yang bermakna. Itu artinya, menulis merupakan suatu kegiatan yang bersumber dari pemikiran, ide maupun gagasan yang kemudian dituangkan kedalam sebuah tulisan hingga menjadi sebuah karya yang utuh. Akan tetapi, menulis pun tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena, diperlukan proses atau tahapan sebelum menulis, diantaranya ada tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Menurut Widyaastuti (2017, hlm 91) beliau mengatakan bahwa menulis memiliki arti berupa suatu kegiatan untuk meluapkan gagasan atau ide dalam bentuk bahasa tulis, sedangkan orang yang melakukan kegiatan tersebut dinamakan penulis, dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Selain kata menulis, masyarakat tentunya sudah tak asing dengan kata mengarang. Banyak orang menggunakan kata menulis sama dengan makna mengarang. Kedua kata itu sering dipertukarkan dalam penggunaannya. Kedua kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kegiatan menulis dan mengarang adalah kegiatan yang sama-sama mengungkapkan gagasan. Kemudian perbedaannya jika menulis akan menghasilkan sebuah tulisan jika mengarang akan menghasilkan sebuah karangan.

Tentunya seseorang tidak akan langsung memiliki kemampuan menulis, ada proses dan latihan yang dilakukan agar mampu memperoleh hasil menulis yang baik. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus sering dilatih secara rutin dan berkesinambungan disertai dengan praktik yang teratur agar keterampilan menulis dapat dicapai dengan baik.

### 1) Tujuan Menulis

Menulis adalah bentuk keterampilan berbahasa yang dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Nurgiyantoro (2014, hlm. 10) mengungkapkan, “Tujuan pembelajaran menulis tidak semata-mata menghasilkan bahasa, tetapi bagaimana cara mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa tulis dengan tepat”. Artinya tujuan menulis adalah respons yang diharapkan penulis dapat diterima oleh pembaca. Tidak semata-mata hanya menghasilkan bahasa, tetapi harus melibatkan unsur linguistik, agar peserta didik dapat menuliskan gagasannya.

Tujuan menulis terdapat 4 macam, di antaranya:

- a. Tulisan yang bermaksud untuk mengajar atau memberi tahu, atau bisa dikatakan wacana informatif (*informative discours*). Wacana informatif yakni tulisan yang memiliki tujuan memberikan informasi atau keterangan penerangan kepada pembaca.
- b. Tulisan yang bermaksud untuk meyakinkan atau merayu para pembaca akan kebenaran gagasan yang disampaikan, disebut juga wacana persuasif (*persuasive discours*).
- c. Tulisan yang bermaksud untuk menyenangkan atau menghibur disebut tulisan literer atau wacana kesusastaan (*literary discours*).
- d. Tulisan yang memberikan ekspresi emosi serta perasaan yang kuat atau bersemangat disebut wacana ekspresif (*expressive discours*).

### c. Naskah Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “*dromai*” yang artinya berlaku, berbuat, beraksi, atau bertindak. Waluyo (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa drama dapat diartikan sebagai suatu kisah atau cerita yang isinya mengaitkan emosi dan konflik yang dirancang untuk sebuah pertunjukan teater. Pertunjukan teater selalu identik dengan pentas drama. Sebetulnya penyebutan “teater” memiliki makna yang lebih luas, dikarenakan di dalamnya berisikan drama, panggung, gedung pertunjukan, para pemain peran, grup dibalik layer, dan bisa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang di pertontonkan atau dipentaskan di depan banyak orang.

Menurut Wiyatmi (2016, hlm. 53) yang dimaksud naskah drama adalah semua naskah atau teks yang sifatnya berbentuk dialog dan isinya menggerakkan

sebuah alur. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa naskah drama merupakan segala bentuk naskah yang di dalamnya terdapat dialog dan mempunyai alur sebagai bentuk tertulis dari suatu cerita drama. Dalam arti sempit, drama dapat ditafsirkan sebagai gambaran kisah hidup manusia yang dituangkan dalam bentuk pementasan, disaksikan banyak orang yang didasarkan pada naskah, dengan media (dialog, gerak, laku, gestur, mimik), dengan musik atau tanpa alat musik pengiring. Harimawan (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang dapat disejajarkan dengan fiksi (cerpen atau novel) dan naskah drama atau dapat disebut juga bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Drama pentas merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, seni rupa (berhubungan dengan seting panggung), seni rias, kostum dan lain-lain. Dengan mencermati beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan imitasi dari kehidupan atau perilaku manusia yang dipentaskan dengan suatu penampilan gerak, dialog, mimik, dan gestur yang dapat dinikmati dalam pementasan.

### **1. Menulis Naskah Drama**

Dalam pengajaran menulis, guru dapat menggunakan teknik pengajaran menulis naskah drama. Teknik pengajaran tersebut berupa tugas kemampuan menulis naskah drama atau lakon. Menurut Waluyo (2012, hlm. 33), ketika menulis sebuah naskah lakon harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur-unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. Dari dialog ini akan dirasakan kedalaman naskah lakon dan berbagai informasi emosi yang terkandung di dalam naskah lakon. Kekuatan dialog itu akan tercermin dengan ketepatan pemilihan kata. Dari naskah lakon itu akan bisa dirasakan apakah naskah itu komunikatif atau tidak, menarik atau tidak, dan sebagainya.

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut dapat mencipta atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita naskah drama. Siswa dituntut mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih mantap dan hidup, baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun seting dan penyusunan dialog.

## 2. Struktur Drama

Teks drama sama seperti teks-teks pada umumnya, yaitu mempunyai struktur yang membangunnya menjadi suatu teks yang utuh. Berdasarkan buku cetak pegangan siswa kurikulum 2013, struktur teks drama terdiri atas prolog, dialog, dan epilog. Di dalam dialog tersebut, dibagi lagi ke dalam orientasi, komplikasi, dan resolusi. Teks drama menyajikan suatu cerita atau kisah kehidupan manusia. Oleh karena itu, di dalam drama biasanya terdapat bagian pembuka atau pengantar yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam inti cerita. Asmaniah (2015, hlm. 221) mengungkapkan, “Prolog adalah tulisan yang biasanya menjadi pengantar dalam sebuah karangan drama”. Bagian dalam prolog ini biasanya berisi pendahuluan atau awal mula cerita dan pengenalan karakter.

Sedangkan epilog menurut Setyaningsih (2018, hlm. 8) adalah, “Kata penutup yang mengakhiri pementasan. Epilog sering berisi kesimpulan atau ajaran yang bisa diambil dari tontonan drama”. Di dalam epilog berisi akhir dari cerita yang menyimpulkan bagaimana akhir dari drama tersebut. Dalam epilog juga biasanya terdapat amanat yang disampaikan oleh pengarang. Ciri khas dalam teks drama adalah adanya dialog sebagai penyusun inti cerita yang akan disampaikan. Dipaparkan oleh Irawan, Sudiana, dan Wendra (2014, hlm. 2), “Dalam bermain drama, terdapat suatu kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam naskah drama. Pemeranan tokoh dalam drama tersebut dilakukan dengan alat utama, yakni berupa percakapan (dialog)”. Ini berarti, dialog adalah percakapan yang dilakukan antartokoh dalam drama. Dialog ini harus ada dalam drama, karena untuk menggambarkan karakter tokoh, alur cerita, konflik, dan bagaimana cara tokoh dalam mengatasi permasalahan dalam drama. Dalam sebuah dialog, akan merangkai jalannya peristiwa yang disusun oleh bagian-bagian berupa orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Kosasih (2017, hlm. 213) mengemukakan mengenai orientasi, komplikasi, dan resolusi adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi, adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang sudah atau sedang terjadi.
- b. Komplikasi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya: gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya.
- c. Resolusi, adalah bagian klimaks (turning point) dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atas konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan

memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, struktur teks drama yang pertama adalah prolog, yaitu bagian awal pembuka atau pengantar ke dalam inti cerita, kemudian dialog, yaitu percakapan antartokoh yang merangkai jalannya sebuah peristiwa dan terdiri dari orientasi (pendahuluan), komplikasi (konflik-konflik), dan resolusi (penyelesaian), lalu terakhir adalah epilog sebagai penutup dari teks drama yang berisi simpulan cerita dan nasihat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa, teks drama itu disusun oleh strukturnya yang meliputi prolog yaitu pendahuluan cerita, dialog (yang didalamnya terdiri lagi atas orientasi, komplikasi, resolusi), dan epilog yaitu penutup cerita atau simpulan. Teks drama yang baik harus memuat semua struktur tersebut. Selanjutnya, struktur yang sudah dijelaskan tersebut akan menjadi rujukan penulis dalam menilai teks drama karya peserta didik.

### **3. Unsur-unsur Naskah Drama**

Dalam penulisan naskah drama, perlu diperhatikan hal-hal yang menjadi karakteristik drama. Pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran seting yang jelas akan menciptakan naskah benar-benar hidup. Penulis harus bisa mengolah suatu konflik menjadi permainan yang menarik, dengan mengekspresikannya melalui jalinan peristiwa dan susunan kata yang mewakili gerak.

#### **1) Tema**

Tema merupakan gagasan pokok yang dikandung dalam drama dan berhubungan dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan pengarang. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog.

#### **2) Plot atau Alur**

Alur menurut Wiyatmi (2016, hlm. 49) pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logis dan kronologis yang saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Plot sering juga disebut sebagai alur. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain

Nurgiyantoro (2019, hlm. 113) mengatakan bahwa pada dasarnya alur dalam drama sama dengan alur dalam bentuk cerita lainnya. Ada cerita yang berjalan dari satu kejadian ke kejadian lainnya secara berurutan, ada cerita yang hanya mengisahkan satu kejadian saja secara terus-menerus, dan ada pula cerita dalam drama yang setiap babak menampilkan kejadian lain yang mungkin tidak berkaitan.

### 3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Triadi (2016, hlm. 50) mengungkapkan bahwa susunan tokoh adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh itu.

Cara mengemukakan watak dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap suatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain

Nurgiyantoro (2019, hlm. 178) menyatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis secara fisik maupun batin.

### 4) Dialog

Ciri khas drama adalah naskah tersebut berupa dialog. Menurut Waluyo (2020, hlm. 20) bahwa dalam menyusun dialog, pengarang harus memperhatikan pembicaraan tokoh. Ragam bahasa dalam dialog tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot yang ada. Dialog harus bersifat estetis, artinya harus memiliki keindahan bahasa, bersifat filosofi dan mampu mempengaruhi keindahan

Dialog berhubungan dengan latar dan perbuatan. Sebuah latar dapat dilihat dari

munculnya dialog-dialog para tokoh serta segala gerak-gerik diperlihatkan secara langsung maupun tidak langsung yang biasanya berupa teks samping. Dalam dialog tidak hanya terjadi pembicaraan mengenai suatu kejadian, melainkan suatu kejadian itu sendiri dan berarti telah menggerakkan roda-roda peristiwa atau disebut dengan alur.

#### 5) **Latar atau *Setting***

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Latar dalam naskah drama, yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana akanditunjukkan dalam teks sampan Srimah (2016, hlm. 51). Seting biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Seting tempat tidak berdiri sendiri tapi berhubungan dengan waktu dan ruang.

Pengarang/penulis dapat membayangkan tempat kejadian dengan hidup. Hal ini berhubungan dengan kostum, tata pentas, *make up*, dan perlengkapan lain jika naskah tersebut dipentaskan. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat. Waktu merupakan zaman atau masa terjadinya lakon.

#### 6) **Amanat**

Setiap karya sastra tentunya memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada pembacanya. Pesan tersebut disebut dengan amanat. Menurut Wiyarti (2015, hlm. 85), “Amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama”. Pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui lakon naskah drama yang ditulisnya. Dengan demikian, pembaca dapat menyimpulkan pelajaran moral yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu.

Dari berbagai pendapat di atas unsur-unsur yang membangun naskah drama itu tak jauh berbeda dengan unsur-unsur pada karya sastra lainnya. Teks drama harus mempunyai tema untuk membangun kerangka cerita, dan di dalam kerangka tersebut barulah terdapat unsur-unsur lainnya, seperti, alur, penokohan, dialog, latar, dan amanat atau pesan pengarang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur yang harus ada dalam isi teks drama meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, dialog, latar, serta amanat. Maka dari itu, seorang penulis naskah drama harus selalu memperhatikan unsur-unsur tersebut ketika menulis naskah drama. Hal ini bertujuan agar naskah drama yang dihasilkan dapat menarik perhatian dan diterima dengan baik oleh pembaca maupun penonton. Selanjutnya, unsur-unsur tersebut akan

menjadi rujukan penulis dalam menilai isi naskah drama karya peserta didik.

#### 4. Kaidah Kebahasaan Naskah Drama

Kaidah kebahasaan adalah pemakaian bahasa yang meliputi penggunaan kata kerja, penggunaan konjungsi, penggunaan keterangan waktu pada suatu teks, dan sebagainya. Teks drama sebagaimana teks lainnya, memiliki kaidah kebahasaan yang harus dipatuhi dalam penyusunannya.

Dijelaskan dalam Wiyatmi (2018, hlm. 239) kaidah kebahasaan drama adalah sebagai berikut.

Teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya. Karena melibatkan banyak pelaku (tokoh), kata ganti yang lazim digunakan adalah mereka. Lain halnya dengan bagian dialognya, yang kata gantinya adalah kata orang pertama dan kedua. Mungkin juga digunakan kata-kata sapaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam bagian struktur prolog dan epilog naskah drama lebih banyak digunakan kata ganti orang ketiga, seperti dia dan mereka. Sedangkan pada bagian dialog lebih banyak digunakan kata ganti orang pertama dan kedua, seperti aku, saya, kamu, kita. Selain itu di dalam teks drama juga biasanya menggunakan kata sapaan, seperti, “Selamat siang”, “Saudara-saudara”, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut Suherli, Suryaman, Septiaji, dan Istiqomah (2017, hlm. 264) teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti : sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti : merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, ramai, bersih, baik, gagah, kuat.

Artinya, kebahasaan dalam teks drama itu banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja yang menggambarkan peristiwa, kata kerja yang menyatakan sesuatu, dan kata-kata sifat.

Dari pendapat di atas, diketahui bahwa kaidah kebahasaan dalam naskah drama itu meliputi penggunaan kata ganti orang ketiga, kata ganti orang kedua, kata

sapaan, konjungsi temporal, kata kerja yang menggambarkan peristiwa, kata kerja yang menyatakan sesuatu, dan kata-kata sifat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah drama memiliki kaidah kebahasaan seperti teks pada umumnya. Adapun kebahasaan yang harus digunakan pada naskah drama yaitu kata ganti orang ketiga pada prolog atau epilog, kata ganti orang pertama atau kedua pada bagian dialog, kata-kata sapaan, kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja yang menggambarkan peristiwa, kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan, dan kata-kata sifat. Kaidah kebahasaan ini harus digunakan ketika menulis naskah drama sehingga naskah drama yang dihasilkan dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca. Selanjutnya, kaidah kebahasaan inilah yang akan menjadi rujukan penulis dalam menilai naskah drama karya peserta didik.

## **5. Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama**

Penilaian adalah suatu proses memperoleh dan mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada hakikatnya, penilaian dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 4) mengungkapkan bahwa dalam penilaian pengajaran sastra, kegiatan penilaian memiliki fungsi ganda, yaitu (1) mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra siswa, dan (2) menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra. Guna mengukur kemampuan siswa dalam menulis naskah drama perlu dilakukan pengetesan terhadap siswa. Mengingat menulis naskah drama merupakan suatu aktivitas yang pada akhirnya menghasilkan suatu bentuk karya berupa naskah drama, maka tes yang dipakai adalah dengan teknik tes, bentuknya produk.

Tes esai adalah tes proses berfikir yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, menuntut kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan konsep-konsep, menilai, dan memecahkan masalah. Dalam memberikan sebuah penilaian naskah drama haruslah memperhatikan unsur apa saja yang dipakai sebagai kriteria penulisan naskah drama. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebuah kriteria penulisan naskah drama pada siswa adalah unsur

pembangun naskah drama yang terdiri dari dialog, tokoh, latar, alur, amanat atau pesan, serta petunjuk teknik.

Mengingat instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah dalam bentuk penugasan menulis naskah drama, maka penilaian yang dipakai menggunakan penilaian dengan memberikan skor secara berskala. Penugasan yang diberikan memiliki skor secara berskala karena pada prinsipnya semua jawaban yang telah diberikan oleh subjek penelitian mempunyai nilai atau selayaknya diberi skor. Penilaian produk menulis naskah drama juga termasuk dalam penilaian ranah keterampilan, artinya bahwa hasil belajar sastra yang bersifat keterampilan lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir.

### **3. Media Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan berlangsung secara optimal. Sedangkan menurut Menurut Subiyakto (2019, hlm. 15) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah dua kata yang saling berhubungan, media berarti alat bantu guru di sekolah dan pembelajaran merupakan proses berinteraksinya guru dan peserta didik serta komponen belajar. Pada proses kegiatan belajar mengajar, pemakaian kata media pembelajaran dapat dikatakan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audio visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan, alat peraga dan media penjelas. Pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu pendidik dalam kegiatan mengajar. Alat-alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat peserta didik dalam belajar. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan alat penunjang atau alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta digunakan untuk menyalurkan pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa

media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

#### **b. Pengertian Media Siniar**

Di era yang sudah serba digital ini, tentunya kemajuan teknologi dan informasi telah membawa banyak perubahan dan pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Pengaruh teknologi dalam pendidikan adalah pada penggunaan media pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran sudah harus berkembang menjadi lebih inovatif, kreatif, interaktif, dan berbasis digital. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menumbuhkan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan adalah media siniar.

Siniar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berita, musik, dan sebagainya yang dibuat dalam format digital (baik audio maupun video) yang diunduh melalui internet. Menurut Heshmat (2018, hlm. 5) Istilah siniar memiliki makna sebagai rekaman audio yang menawarkan cerita, perasaan dan hubungan yang erat dengan host, direkam secara digital untuk kemudian diunggah dalam internet untuk dibagikan kepada orang lain. Pada dasarnya Istilah siniar atau podcast merupakan penyatuan kata “*iPod*” dengan “*casting*” yang dikembangkan oleh perusahaan *Apple Computer*. “*Casting*” memiliki arti transmisi. Melalui pengertian ini, siniar bukan pengganti kata ‘siaran’, tetapi bisa dikatakan sebagai pendamping media-media siaran konvensional yang telah berkembang sebelumnya.

Siniar juga dapat dipahami sebagai arsip audio digital yang diunggah melalui platform daring untuk dibagikan kepada orang lain. Menurut Pilipa (2017, hlm. 36) menyatakan siniar sebagai berikut.

Siniar memiliki berbagai macam jenis, setidaknya terdapat 13 jenis siniar, ada wawancara, percakapan, *how to*, rekaman perkuliahan atau seminar, rekaman sejarah, rekaman pertunjukan musik, komedi, drama audio, storytelling, cerita horor atau menakutkan, materi monolog (bernaskah atau tidak bernaskah), dan serial siniar (seperti web-series).

Setiap jenis siniar memiliki karakter dengan segmentasi pendengar yang berbeda dan spesifik. Seorang podcaster (sebutan untuk kreator siniar) dapat juga mengombinasikan beberapa jenis siniar tersebut menjadi sebuah serial siniar. *Google Trends* memperkirakan proporsi volume pencarian yang disesuaikan dengan minat tertentu memberikan indikator yang berguna terhadap perubahan perilaku atau minat masyarakat terhadap topik khusus siniar. Tren tersebut juga menunjukkan bahwa tahun 2020 dan 2021 menjadi tahun ‘kebangkitan’ siniar. Hal ini bisa terlihat dari banyak serial siniar yang bermunculan. Mayangsari (2019, hlm. 121) menyebutkan bahwa tidak hanya siniar yang memuat konten hiburan dan informasi, siniar untuk keperluan pendidikan pun banyak diproduksi untuk membantu proses belajar mengajar. Siniar menjadi sarana tepat dalam mengajar untuk peserta didik, karena karakter siniar yang direkam dan dapat dikirimkan ke khalayak luas melalui teknologi. Siniar yang informatif dapat digunakan oleh pengajar untuk media pembelajaran.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Media Siniar**

Pada setiap platform atau media pembelajaran tentunya memiliki masing-masing kekurangan dan kelebihannya sendiri dalam implementasi proses pembelajarannya. Sama halnya dengan salah satu media yang akan digunakan oleh penulis pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu media Siniar. Kekurangan dan kelebihan media Siniar di antaranya adalah sebagai berikut.

#### **1) Kelebihan**

Segala bentuk kemajuan teknologi tentunya dirancang dengan membawa manfaat baik bagi pengguna atau pihak yang terlibat dalam pembuatannya. Menurut Indriastuti (2014, hlm. 18) menyatakan bahwa hadirnya media siniar ini memberikan penemuan menarik untuk pemanfaatan pembelajaran. Namun tentunya media siniar ini memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

##### **a. Sebagai alternatif dari penggunaan radio dan televisi**

Hadirnya siniar atau seringkali disebut podcast dianggap menjadi alternatif baru dari keberadaan komponen elektronik seperti TV dan radio yang sudah ada di sekeliling kita tentunya. Awalnya mungkin siniar hanya berupa audio namun seiring berkembang pesatnya teknologi, selain kini siniar hadir dalam bentuk video.

##### **b. Memiliki berbagai macam topik dan ilmu pengetahuan**

Di dalam siniar terdapat berbagai macam informasi umum dengan topik yang beragam dan tentunya juga akan mendapatkan ilmu pengetahuan bagi para pendengarnya. Mulai dari topik politik, sains, cerita anak-anak, psikologi, parenting hingga pop-culture seperti musik dan film dapat anda jumpai dalam siniar ini. Tidak heran di luar negeri penggunaan *podcast* lebih banyak direkomendasikan karena keberagaman informasinya.

c. Melatih stimulasi otak pagi pendengarnya

Dalam siniar terdapat banyak informasi yang mengandung edukasi dan memancing pendengar agar selalu fokus pada indera pendengaran. Dengan mendengarkan atau menonton siniar tentunya kita akan memiliki fokus menyimak lebih dalam guna memahami isi pembahasan dari siniar itu sendiri.

d. Bagi pendengar yang masih usia anak-anak dapat meningkatkan kemampuan menyimak

Hampir sama seperti sebelumnya karena dapat memancing stimulus otak namun kali ini bagi anak-anak lebih mengacu pada peningkatan kemampuan menyimak. Hal ini terjadi ketika mereka mendengarkan atau menonton *podcast* sambil mendengarkan serta memberi perhatian penuh dengan menyimak Siniar dalam bentuk audio maupun video. Kegiatan ini mampu menstimulus otak dalam kemampuan menyimak.

e. Penggunaan yang nyaman dan mudah

Karena konten sudah ada, kita hanya tinggal mencari topik sesuai kebutuhan kemudian didengarkan atau ditonton melalui gawai kita atau jika ingin diunduh juga bisa.

f. Fleksibel

Mendengarkan siniar atau *podcast* dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun atau bahkan sambil mengiringi kegiatan kita saat ini seperti ketika sedang bekerja, sambil berkendara (selama tetap fokus) atau bahkan ketika sedang berlibur.

g. Lebih mudah diakses

Awal mulanya siniar atau *podcast* ini hanya ada pada aplikasi di *Apple*, oleh karena itu hanya pengguna IOS yang bisa mengaksesnya. Namun, sekarang ini sudah banyak platform yang mewadahi para podcaster untuk membuat konten yang bermanfaat secara audio maupun audio visual, melalui aplikasi ‘Spotify’ atau ‘Youtube’ semua sudah bisa mengakses siniar

melalui gawai masing-masing baik itu bagi pengguna Apple IOS ataupun android.

Berdasarkan beberapa poin di atas, terdapat tujuh kelebihan media siniar menurut Indriastuti, yang mana poin kelebihan dari media siniar ini lebih banyak dibandingkan dengan kekurangannya. Diantaranya siniar sebagai alternatif dari penggunaan radio dan televisi karena kehadirannya yang bisa mengemas suatu informasi baik secara audio maupun audiovisual, secara lengkap serta fleksibel sehingga bisa diakses dimanapun kita berada.

## 2) Kekurangan

Indriastuti (2014, hlm. 19) mengatakan bahwa setiap ada kelebihan tentunya tak luput dari kekurangan. Disamping banyaknya kelebihan media siniar ini, masih memiliki beberapa kekurangan. Namun beberapa poin kekurangan ini bukanlah kekurangan yang teramat fatal, dan masih di dalam batas yang masih bisa disesuaikan apabila dijadikan sebuah alternatif media pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa kekurangan media siniar:

### a. Durasi

Durasi yang terdapat pada siniar dapat dibilang cukup lama, rata-rata podcaster (sebutan untuk orang yang melakukan kegiatan siniar) akan membuat 1 kontek audio atau video setidaknya 15-60 menit lamanya.

### b. Koneksi Internet

Penggunaan siniar atau *podcast* pastinya memerlukan koneksi internet sehingga anda harus memastikan ketersediaan kuota yang cukup. Namun agar lebih hemat bisa disiasati dengan menyimpan atau mendownload konten untuk didengarnanti.

### c. Banyaknya konten yang terlalu berat dalam pembahasan

Terkadang ada beberapa podcaster yang memberikan bahasan yang berat, seperti membahas mengenai politik, yang tentunya jika diakses oleh anak dibawah umur (dibawah 17 tahun) nampaknya akan kurang dipahami. Maka dari itu sesuaikan siniar dengan usia pendengar.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, terdapat beberapa kekurangan dalam Siniar. Kekurangan tersebut di antaranya durasi siniar yang dapat dibilang cukup panjang, harus terhubung dengan koneksi internet, dan masih banyak konten yang pembahasannya terlalu berat. Kekurangan-kekurangan tersebut masih dapat

dimaklumi, meskipun memang penggunaan jaringan internet dan pemutaran siniar pasti akan membutuhkan waktu dan pengeluaran yang cukup menyita. Akan tetapi bila dibandingkan dengan kelebihanannya, jauh lebih banyak kelebihan siniar tentunya. Oleh karena itu, Siniar cocok digunakan untuk pembelajaran menulis naskah drama.

#### 4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya harus berdasarkan alasan yang kuat serta mampu memberikan manfaat di kehidupan dalam hal ini pada dunia pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti mengenai “Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Media Siniar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Indonesia Raya Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023”. Penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai salah satu penunjang bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan penggunaan media yang berbeda dari sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Media Siniar Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Indonesia Raya Bandung	Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Media Karikatur Untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Palembang	Nyimas Khorin Khoiriah	Sama-sama memiliki topik materi menulis drama	Menggunakan media yang berbeda, media yang dipakai oleh penulis pada penelitian terdahulu adalah media karikatur, sedangkan media yang digunakan oleh penulis adalah siniar	Hasil pengembangan media pembelajaran menulis teks drama dengan media karikatur dianggap sudah sangat baik dan menjadi inovasi baru dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media karikatur.

2.	Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Media Siniar Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Indonesi Raya Bandung	Pengembangan Media Gambar Berseri Buku Timbul (Pop- Up Book) untuk Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI	Hera Sulistiowati	Sama-sama memilih topik materi menulis naskah drama	Menggunakan media yang berbeda, media yang dipakai oleh penulis pada penelitian terdahulu adalah media Gambar Berseri Buku Timbul (Pop-Up Book), sedangkan media yang digunakan oleh penulis adalah siniar	Hasil pembelajaran menulis teks drama menggunakan media pop-up book dikategorikan “sangat baik” dengan persentase 96%. Sehingga media tersebut layak digunakan guru dalam mengajar. Dengan kata lain Melalui media pop-up book guru memberikan semangat siswa untuk aktif berpartisipasi mencari informasi apa aja yang terdapat pada media pop-up book.
3.	Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Media Siniar Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Indonesia Raya Bandung	Peranan Siniar sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di Masa Pandemi	Martini Sugatri	Sama-sama memilih Siniar sebagai media pembelajaran	Materi tujuan pembelajaran yang berbeda, penulis pada Penelitian terdahulu memilih mengenai pembelajaran Sosiologi, sedangkan penulis memilih materi mengenai drama di SMP.	Hasil yang did apat bahwa dengan peranan Siniar dalam pembelajaran daring selama masa pandemi dalam mata pelajaran sosiologi sebagai berikut: 1) kuota yang digunakan sangat irit. Untuk menjelaskan materi selama 9 menit 13 detik hanya membutuhkan kuota sebanyak 13,27 mega byte ; 2) pendidik kini siap melakukannya dengan efisien, nyaman, dan dapat dilakukan dimana saja (fleksibel).

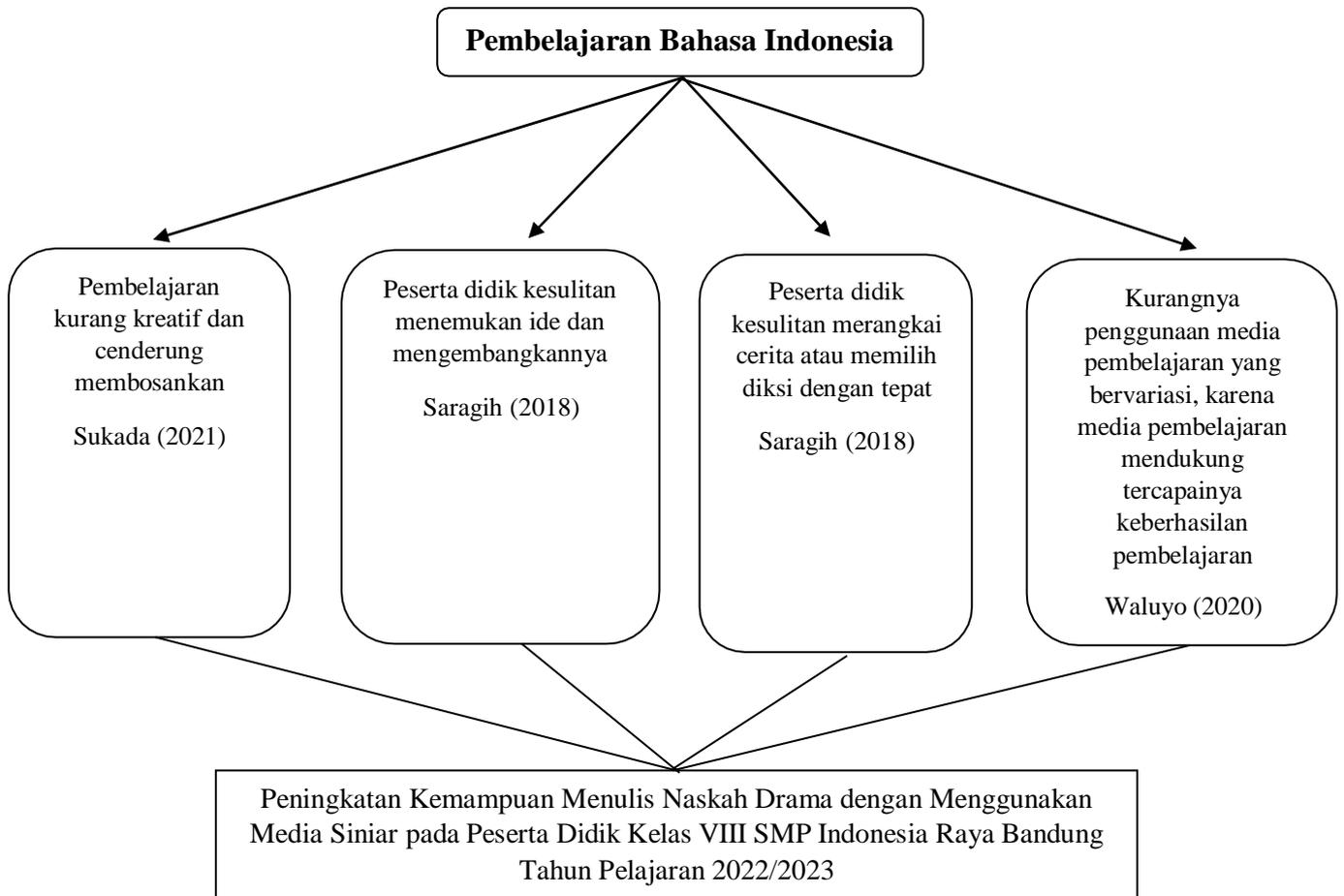
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis suatu teks atau cerita, kemampuan menulis dari peserta didik akan meningkat apabila menggunakan metode ataupun media yang tepat. Metode atau media sangat berpengaruh pula terhadap hasil penelitian. Selain itu, peran pendidik pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

## 5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hasil berpikir penulis terhadap penyusunan penelitian ini. Kerangka pemikiran akan memudahkan penulis dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Kerangka pemikiran ini mencakup rencana penelitian mengenai judul “Pembelajaran Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Siniar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Indonesia Raya Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023”.

**Bagan 2.1**

### **Kerangka Pemikiran**



## **6. Asumsi & Hipotesis**

### **a. Asumsi**

Asumsi merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan dapat diambil asumsi dan hipotesis bahwa pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media siniar dapat mengembangkan pelaksanaan pembelajaran menulis sebuah naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Indonesia Raya serta dapat meningkatkan pembelajaran dengan media yang inovatif dan variatif. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai titik tolak pemikiran sebagai berikut :

1. Penulis telah lulus Mata Kuliah yang mendukung pada penelitian ini, diantaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Psikologi Pendidikan, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, dan Pagelaran Sastra. Selain itu, penulis juga telah lulus kegiatan magang yaitu PLP I & II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) yang dilaksanakan langsung di sekolah mitra.
2. Pembelajaran menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VIII di semester genap.
3. Penggunaan media siniar dalam bentuk video dapat menarik motivasi peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih mudah menangkap serta memahami isi dari pembahasan yang disampaikan. Selain itu, media siniar memiliki kesamaan dengan naskah drama yaitu bertujuan untuk memberikan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar.

Asumsi dijadikan titik tolak penulis sebagai pondasi pembuatan hipotesis. Asumsi dalam penelitian ini bertujuan agar pembelajaran menulis naskah drama dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik media siniar mampu membuat pembelajaran menjadi lebih efisien, kreatif, dan inovatif.

### **b. Hipotesis**

Sugiyono (2017, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah terhadap penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis membuat rumusan hipotesis atau jawaban sementara pada

perencanaan penelitian sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media siniar pada peserta didik kelas VIII SMP Indonesia Raya Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Peserta didik kelas VIII SMP Indonesia Raya Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023 mampu menulis naskah drama dengan menggunakan media siniar.
3. Media siniar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama dibandingkan media gambar yang diterapkan pada peserta didik kelas VIII SMP Indonesia Raya Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis naskah drama dengan media siniar di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan media gambar pada peserta didik kelas VIII SMP Indonesia Raya Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.

Dari beberapa poin hipotesis tersebut, penulis bermaksud untuk menampilkan jawaban sementara dari beberapa poin pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis ini diharapkan dapat mempermudah penulis dalam proses pelaksanaan penelitian, dan bisa mencapai tujuan penelitian dengan baik dan sebagaimana mestinya.